VOLUME 8/2025

ZINE

SCREAMING AT A WORD

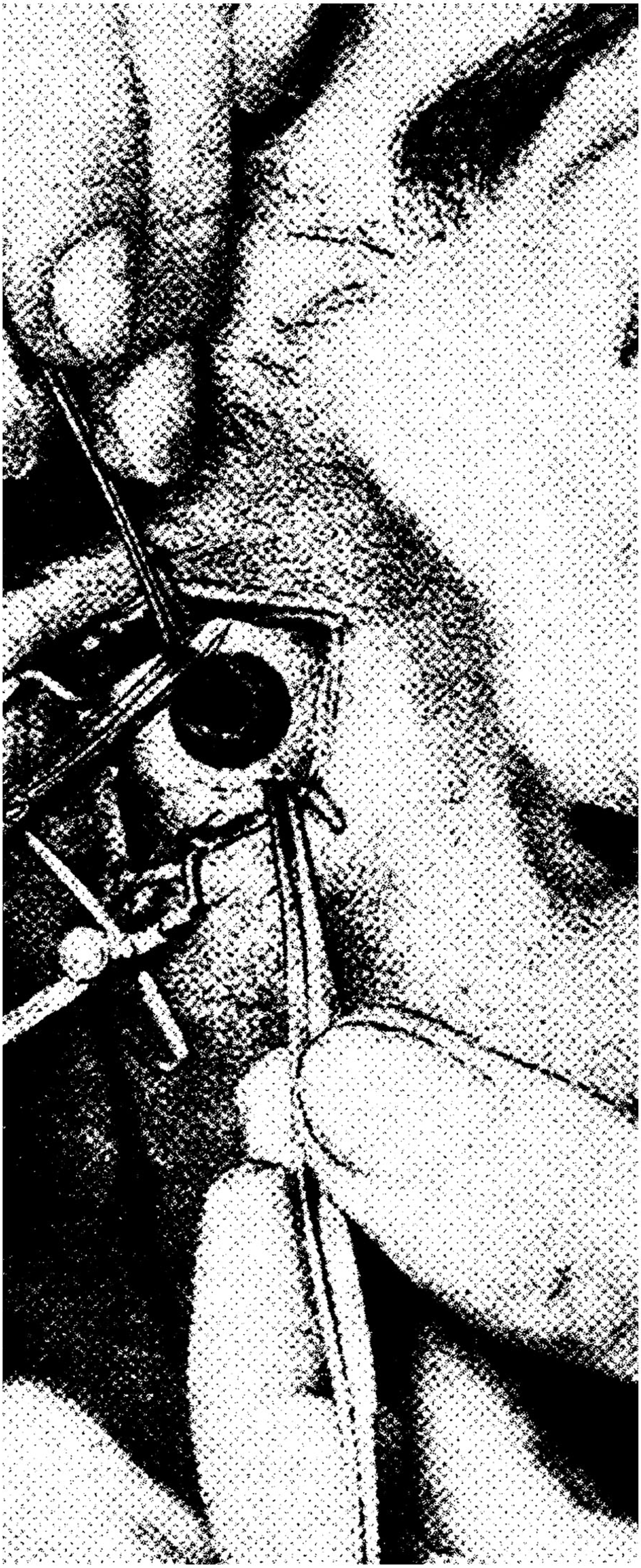

SCREAMING AT A WORD

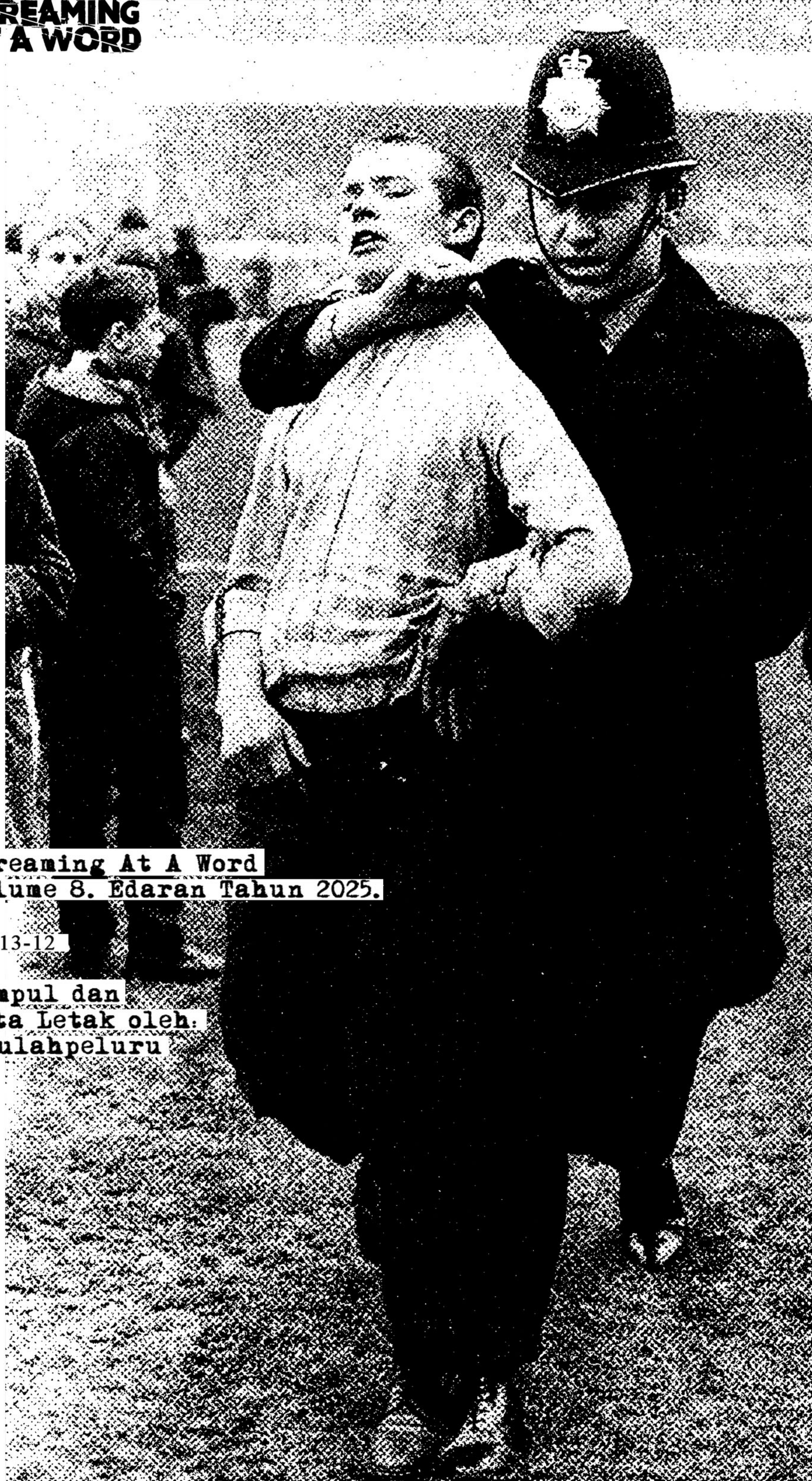

Screaming At A Word
Volume 8. Edaran Tahun 2025.

00013-12

Sampul dan
Tata Letak oleh:
Akulahpeluru

BAGAI RAYAP

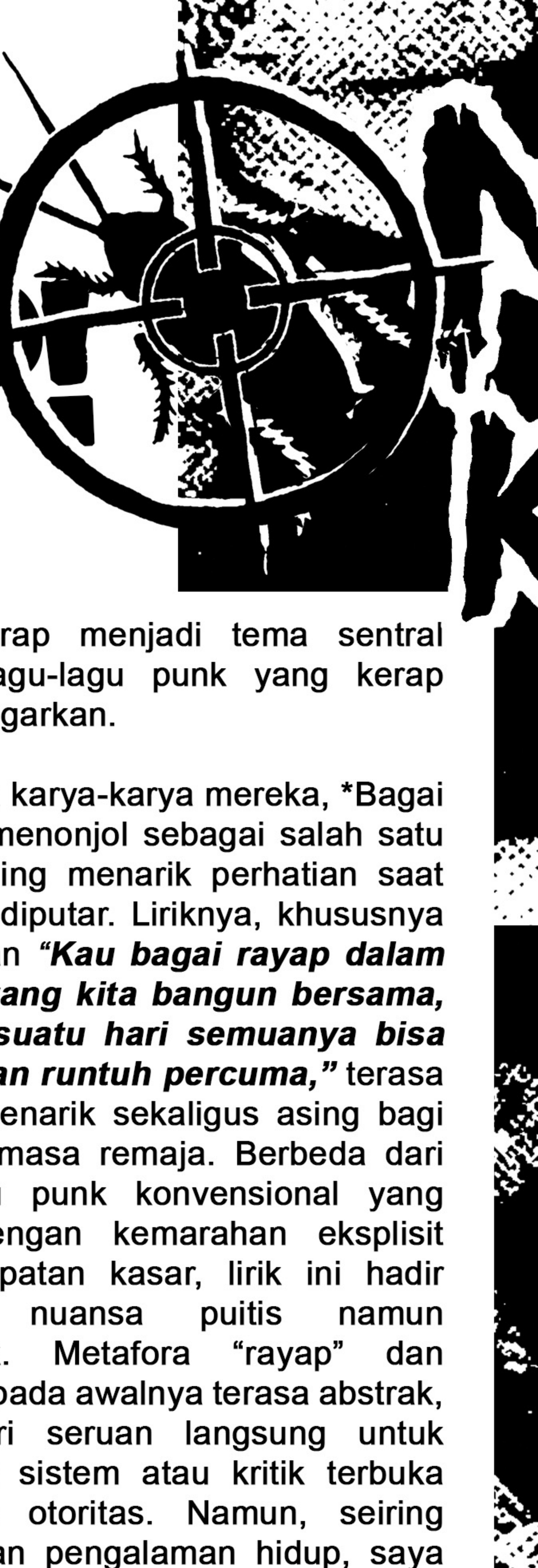

Lebih dari satu dekade sejak perilisannya, album *Kalian Memang Menyedihkan* milik Milisi Kecoa kembali hadir melalui edisi *Complete Discography* yang dirilis oleh Grimloc Records. Saya tidak berniat mengulas album ini secara teknis—bukan tentang riff gitar yang *catchy,* tempo cepat yang memacu adrenalin, atau produksi rekaman yang khas dari estetika punk. Sebaliknya, saya ingin menelusuri bagaimana lirik-lirik dalam album ini, khususnya lagu *Bagai Rayap*, beresonansi dengan dinamika kehidupan sehari-hari yang saya alami, baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas yang pernah (atau masih) mengidentifikasi diri dengan semangat punk.

Bagi saya, grup ini bukan sekadar bagian dari nostalgia masa remaja, melainkan katalis yang mengubah cara pandang saya terhadap punk. Lebih dari sekadar musik yang diputar berulang, gaya berpakaian, atau identitas alternatif yang kerap jadi pilihan kaum muda, Milisi Kecoa membuka cakrawala baru, mejadi jendela terbuka yang mengajak saya menyelami esensi dari resistensi yang kerap menjadi tema sentral dalam lagu-lagu punk yang kerap saya dengarkan.

Di antara karya-karya mereka, *Bagai Rayap* menonjol sebagai salah satu yang paling menarik perhatian saat pertama diputar. Liriknya, khususnya penggalan ***"Kau bagai rayap dalam rumah yang kita bangun bersama, hingga suatu hari semuanya bisa rapuh dan runtuh percuma,"*** terasa begitu menarik sekaligus asing bagi saya di masa remaja. Berbeda dari lagu-lagu punk konvensional yang sarat dengan kemarahan eksplisit atau umpatan kasar, lirik ini hadir dengan nuansa puitis namun menohok. Metafora "rayap" dan "rumah" pada awalnya terasa abstrak, jauh dari seruan langsung untuk melawan sistem atau kritik terbuka terhadap otoritas. Namun, seiring waktu dan pengalaman hidup, saya memahami bahwa lirik ini adalah sindiran tajam terhadap pengkhianatan internal. Lagu ini menunjukan realitas yang saya rasakan belakangan: kerapuhan struktur "rumah" yang dengan susah payah di bangun bersama akibat inkonsistensi individu-individu yang

ada di dalamnya.

Saat ini, ketika saya merefleksikan lirik tersebut, maknanya terasa semakin nyata. Rentetan peristiwa belakangan ini mengingatkan saya kembali pada lagu ini—"Rumah" dalam lagu ini bukan hanya metafora untuk komunitas punk, tetapi juga untuk segala bentuk ikatan kolektif—persahabatan, gerakan sosial, bahkan hubungan personal. Karenanya perasaan saya menjadi campur aduk. Di satu sisi, saya merasa gembira menyaksikan kembali sebuah capaian sebuah grup yang dengan kecerdasan dan ketajaman mampu melakukan kritik diri terhadap dinamika komunitasnya, yang tentu ini dapat menjadi acuan generasi-generasi setelahnya. Namun, di sisi lain, kesedihan muncul ketika menyadari bahwa Lagu yang dirilis lebih dari satu dekade lalu ini masih terasa relevan, bahkan mungkin lebih relevan dari sebelumnya. Realitas ini mengungkap fakta getir: perubahan mendasar dalam komunitas atau bahkan dalam gerakan sosial secara luas, masih sangat terbatas.

Bagai Rayap adalah ode ironis bagi kita yang mengusung narasi anti-sistem, namun tersandung oleh kontradiksi dalam realitas. Ia mengajak kita untuk menilik noda-noda di dalam diri dan komunitas kita sendiri—sebuah kritik diri yang relevan dan mendesak. Punk, dalam semangatnya, menuntut kebebasan dan otonomi, namun sering kali kita, secara sadar atau tidak, justru mereproduksi pola operasi yang kita lawan. Kita mengkritik kapitalisme, tetapi terjebak dalam konsumerisme dan konformitas. Kita menolak struktur patriarki, namun tak jarang mempraktekkan kekerasan serupa yang kita kutuk dalam masyarakat luas. *Bagai Rayap* memaksa kita untuk berhadapan dengan paradoks, mengingatkan bahwa memang seharusnya perjuangan dimulai dari introspeksi dan komitmen internal.

Saya menulis refleksi ini dengan perasaan yang sangat-sangat personal karena punk, bagi saya, adalah pengalaman yang sangat intim—ia membentuk cara saya memandang dunia.

Hampir Satu Dekade Lubang Tanpa Dasar milik Grasp Of Dynamite.

Dirilis pada 1 April 2016, ‘The Abyss’ dari band asal Bandung, Grasp Of Dynamite, adalah sebuah karya yang gelap dalam konotasi yang baik, menggabungkan elemen Dark hardcore, crust punk, dan sentuhan atmosferik black metal dengan cara yang mentah namun memukau. Album ini menawarkan sembilan trek yang membawa pendengar ke dalam lanskap sonik penuh kemarahan, keputusasaan, dan hasrat liar.

Dari trek pembuka seperti Raksasa Tenggelam, band ini langsung menunjukkan intensitas mereka dengan riff gitar yang masif dan bass yang kotor, menciptakan dinding suara yang terasa menekan namun adiktif. Vokal Zalee yang berupa teriakan mengoyak tenggorokan dan erangan penuh amarah menjadi pusat emosi album ini, menyampaikan lirik yang terasa seperti jeritan dari jurang keputusasaan. Lagu seperti The Abyss dan Kobaran Api Abadi menonjol dengan ritme drum Bimo yang kompleks dan tak kenal lelah, memberikan dinamika yang membuat setiap pukulan terasa seperti hantaman palu. Meski berakar pada hardcore dan crust, album ini tidak takut bereksperimen. Sentuhan atmosferik black metal pada Sun That Never Sets atau Lonely Bones menambahkan lapisan tekstur yang membuat The Abyss terasa lebih luas dari sekadar album punk biasa. Cover We Know Love dari Hierophant, menjadi penutup yang mengejutkan, menunjukkan kemampuan band untuk menghormati pengaruh mereka sambil tetap mempertahankan identitas sendiri. Artwork karya Wirog juga layak mendapat pujian, dengan visual gelap yang mencerminkan suasana album secara sempurna.

Secara keseluruhan, The Abyss adalah pernyataan kuat dari Grasp Of Dynamite sebagai band yang tidak hanya mampu menghadirkan kekerasan sonik, tetapi juga atmosfer yang menghantui.

EKSPLORASI MUSIK DARI EMOVIOLENCE, POST-ROCK HINGGA BLACKENED CRUST.

1.LÖRI

Setiap trek LÖRI terasa seperti eksposisi emosional, dengan dinamika yang berpindah antara ledakan kemarahan dan momen introspektif yang nyaris melodius. Menggabungkan elemen blackened crust, emoviolence, dan sentuhan jazz yang tak terduga, LÖRI menciptakan pengalaman spiritual yang cocok untuk penggemar **Massa Nera** atau **Envy**. Transisi yang kadang terasa mendadak justru menambah kekuatan emosi yang tak terelakan.

2.NÉBOAS

Mendengarkan Néboas seperti menjalani perjalanan emosional yang intens, penuh energi mentah, lirik puitis, dan atmosfer gelap namun sarat harapan. Band screamo/neocrust asal Spanyol ini mengajak pendengar menjelajahi labirin emosi yang kompleks. Jika Anda menyukai **Birds in Row** atau **Orchid**, atau ingin menyelami musik yang berani menggali sisi kelam kemanusiaan, Néboas adalah pilihan yang tepat.

3.KORASEK

KORASEK Memadukan keganasan crust, emosi screamo, dan kelembutan post-rock dalam album debut yang kohesif. Terdiri dari tujuh lagu—*Narcisus*, *Ephedra*, *Salix, Hipericum*, *Ginkgo*, *Viscum Album*, dan *Mimosa Pudica*—judul-judul ini merujuk pada nama tanaman, menunjukan ketertarikan yang spesifik terhadap tumbuhan. Album ini juga didedikasikan untuk **Simona Kossak**, seorang biologis Polandia yang dikenal atas kerja konservasinya.

4.RENÉ MAHEU

Berakar pada skena DIY screamo dan post-hardcore Ukraina, René Maheu menghadirkan pendekatan tak konvensional dengan pengaruh dari **Dead to a Dying World**, **Portrayal of Guilt**, dan **Cara Neir.** Mereka menggabungkan elemen neocrust, ritme d-beat, dan violin yang terintegrasi, menciptakan tekstur suara yang kaya dan unik. Musik René Maheu menggali hubungan yang retak antara manusia dan alam, menawarkan pengalaman yang menarik ketika mendengarkan lagu-lagu mereka.

LIFESTYLE OVER SUBSTANCE OLEH THE END OF STATE DAN KRITIK TERHADAP KONSUMERISME DALAM MASYARAKAT KAPITALIS.

"berapa harga outfit lo ?" atau perbandingan "outfit skena vs outfit starboy". Sebuah fenomena yang kerap kita temui ini menggelitik namun juga ironis. Di era media sosial, nilai diri seringkali diukur dari merek sepatu, baju, atau aksesori yang dipakai. Tren ini diperparah oleh flexing culture, di mana pamer kekayaan material jadi cara untuk mendapatkan pengakuan sosial. Kita terjebak dalam perlombaan tak berujung untuk menunjukkan status lewat barang-barang branded, seolah identitas mereka bergantung pada logo di baju atau harga tas yang mereka gendong.

algoritma media sosial yang terus-menerus memamerkan gaya hidup mewah influencer atau selebgram, menciptakan standar hidup yang tidak realistis. Banyak anak muda rela berhutang atau menghabiskan tabungan demi mengejar estetika tertentu, seperti outfit “skena” yang artsy atau vibe starboy yang flashy. Padahal, di balik itu semua, tekanan finansial dan kecemasan sosial justru semakin menumpuk. Ironisnya, meski mereka berlomba tampil beda, mereka malah terjebak dalam pola konsumsi yang seragam, diatur oleh tren yang diciptakan industri mode dan iklan.

Fenomena ini resonan dengan lagu "Lifestyle Over Substance" dari album Transformations (2015) milik The End of State. Lagu ini bukan sekadar karya musik post-hardcore/sludge dengan nuansa metalik-crust yang intens. Tetapi juga sebuah cerminan kritis terhadap dinamika sosial seperti diatas. Judul lagu ini sendiri sudah mengisyaratkan sebuah sindiran: prioritas gaya hidup (lifestyle) yang sering kali mengalahkan substansi atau nilai sejati. ini juga yang

dimaksud oleh Jean Baudrillard sebagai “kematian makna”. sebagai “kematian makna”.

Dalam konteks lagu Lifestyle Over Substance, "kematian makna" Baudrillard tercermin dalam kritik lagu terhadap budaya yang mengutamakan gaya hidup (citra) di atas esensi (makna). Lagu ini menangkap kegelisahan dunia di mana orang lebih peduli pada bagaimana mereka terlihat (misalnya, melalui media sosial atau status sosial). Dalam konteks masyarakat kapitalis, lagu ini dapat dilihat sebagai kritik terhadap konsumerisme yang telah merasuki cara kita mendefinisikan identitas, kebahagiaan, dan makna hidup.

Bait pembuka lagu, “Warmy jacket, but sun’s burning. It’s hot, but it’s cool,” The End of State dengan sangat jelas menyindir paradoks konsumerisme. Baris ini menggambarkan seseorang yang mengenakan jaket hangat di tengah cuaca panas, hanya demi mengejar citra “keren” yang ditentukan oleh tren. Ini adalah metafora kuat untuk budaya kapitalis yang mendorong individu mengorbankan kenyamanan dan logika demi penampilan.
Konsumerisme, sebagai produk sampingan dari kapitalisme, mendorong individu untuk terus membeli barang dan jasa, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi untuk membangun identitas dan status sosial. Dalam masyarakat kapitalis, nilai seseorang seringkali diukur dari apa yang mereka miliki—pakaian bermerek, gadget terbaru, atau pengalaman mewah yang dipamerkan di media sosial. Fenomena ini menciptakan budaya "lifestyle over substance," dimana citra dan penampilan luar menjadi lebih penting daripada makna atau nilai intrinsik.

Fenomena "lifestyle over substance" yang disindir dalam lagu ini terlihat jelas dalam budaya media sosial, di mana individu merasa terdorong untuk memamerkan kehidupan yang sempurna secara estetis. Namun, dibalik citra yang dikurasi dengan cermat, sering kali ada kekosongan batin, karena nilai sejati terabaikan demi pengakuan sosial. Kapitalisme memanfaatkan keinginan manusia untuk diterima, menciptakan siklus konsumsi yang tidak pernah berakhir: setiap tren baru menuntut pembelian baru, dan standar gaya hidup terus meningkat.

Konsumerisme tidak hanya mempengaruhi individu secara psikologis, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang serius. Secara psikologis, fokus pada gaya hidup dapat memicu kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan kronis, karena individu terus membandingkan diri mereka dengan standar yang tidak realistis. Diperparah juga oleh algoritma media sosial yang mempromosikan hal tersebut. Secara sosial, konsumerisme memperlebar kesenjangan kelas. Mereka yang tidak mampu mengikuti tren sering merasa terpinggirkan, sementara yang lain rela melakukan apa saja—bahkan mengorbankan stabilitas finansial—demi memenuhi hasrat konsumtif. Tidak peduli apapun

latar belakangnya konsumerisme Mendorong manusia pada jurang siklus pembelanjaan tiada akhir.

"Lifestyle Over Substance" mengajak pendengar untuk merenungkan dampak dari prioritas yang keliru ini. Lagu ini, melalui intensitas musik dan tema yang kritis, mendorong kita untuk mempertimbangkan apa yang sebenarnya benar-benar penting.

"The sad thing about artificial things is that they take on a life of their own, a life that obscures the real."— Jean Baudrillard

FALL OF EFRAFA

TRILOGI ALBUM KONSEPTUAL FALL OF EFRAFA YANG METAFORIS.

Watership Down karya Richard Adams adalah novel yang mengisahkan perjalanan sekelompok kelinci yang melarikan diri dari sarang mereka demi menyelamatkan diri dari bencana yang mengintai. Dalam petualangan mereka, mereka menghadapi berbagai rintangan, salah satunya adalah *Efrafa*, koloni kelinci totaliter yang dikelola dengan disiplin militeristik dan rezim opresif. Terinspirasi oleh novel tersebut, Fall of Efrafa band yang menggabungkan crust punk, post-metal, post-rock dengan sentuhan lembut dari celo ini menciptakan trilogi album konseptual. Mengangkat nama koloni Efrafa sebagai simbol, band ini menggunakan mitologi dalam *Watership Down* sebagai metafora untuk mengkritik isu-isu sosial seperti tirani, dogma agama, kehancuran lingkungan, dan dinamika masyarakat manusia. Tema-tema pemberontakan, penindasan, dan siklus kekuasaan menjadi inti dari karya mereka.

Owsla album pertama yang mereka rilis di tahun 2006. Secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai sebuah manifesto ideologis. Lirik berbicara tentang ide dan gagasan-gagasan yang memang mereka yakini seperti veganisme, Ateisme, Ekosentrisme dan Anarkisme.

Lalu *Elil* dirilis setahun setelahnya. Fall of Efrafa membawa pendengar ke fase tengah naratif. "Elil" yang berarti "seribu musuh" terisi tiga trek namun masing-masing berdurasi kurang lebih 20 menit per trek membawa pendengar kepada pergulatan batin antara harapan dan keputusasaan—dampak dari penindasan teokratik dan kekuasaan absolut, menjadikan album ini terasa seperti sebuah refleksi psikologis.

Setelahnya pada 2009 sebagai penutup dari trilogi album mereka *Inlé*

dirilis. Temanya berpusat pada kehancuran dan siklus kegagalan. Liriknya mengeksplorasi kerapuhan masyarakat dibawah penindasan. Dari segi musikal—ini adalah puncak evolusi dari Fall of Efrafa. mengubah konstruksi musik secarakan keseluruhan—di dominasi nuansa doom-metal yang membuat album ini terdengar lebih kelam

Jika diperhatikan album trilogi mereka membangun konstruksi cerita secara terbalik. *Inlé (2009)* adalah awal kehancuran, *Elil (2007)* adalah perjuangan batin, dan *Owsla (2006)* adalah puncak perlawanan.

Trilogi *The Warren of Snares* adalah contoh luar biasa dari bagaimana karya sastra dapat menginspirasi ekspresi artistik dalam medium yang berbeda. Fall of Efrafa berhasil mengambil cerita tentang kelinci dalam *Watership Down* dan mengubahnya menjadi pernyataan politik dan filosofis yang kuat, yang tetap relevan dalam konteks isu-isu modern seperti perubahan iklim, otoritarianisme, dan hak-hak hewan.

Lebih jauh lagi, trilogi ini menunjukkan kekuatan alegori dalam menyampaikan kritik sosial. Dengan menggunakan dunia kelinci sebagai cermin untuk kemanusiaan, Fall of Efrafa mengajak pendengar untuk merenungkan dampak destruktif dari tindakan manusia dan pentingnya perlawanan terhadap penindasan. Meskipun band ini telah bubar pada tahun 2009, warisan mereka terus hidup melalui musik mereka dan karya-karya Alex CF yang lain.

Trilogi album Fall of Efrafa, *The Warren of Snares*, adalah penghormatan yang unik terhadap *Watership Down* karya Richard Adams. Dengan menafsirkan ulang mitologi dan tema-tema novel melalui lensa ateisme, veganisme, ekosentrisme dan anarkisme.

KONSTIGT: MOBILISASI MASSA.

"Massa yang tidak berpikir adalah alat bagi mereka yang memanipulasi."
— Noam Chomsky

Kali ini dengan menggabungkan elemen crustcore, hip-hop, dan *spoken word* dengan lirik berbahasa Indonesia yang tajam konstigt mengokang senapannya. Single *Mobilisasi Massa* mencerminkan keresahan terhadap dogma, manipulasi, dan kebobrokan moral dalam masyarakat.

Lirik yang tajam adalah inti dari single ini. Baris seperti *"Para insan yang celaka, moralitas tanda tanya"* dan *"Harga diri diinjak mati, manipulasilah yang terjadi"* menyoroti kemunafikan dan frustasi massal terhadap sistem yang korup. Lagu ini tidak hanya menyerang dogma sosial, tetapi juga mengecam mereka yang memanipulasi kebenaran untuk kepentingan pribadi, seperti digambarkan dalam frasa *"Penganut bumi datar kan ku pukul rata".* Penggunaan metafora yang kuat, seperti *"Norma-norma yang hilang, diperkosa oleh nada-nada sumbang"*, memperlihatkan kepiawaian Konstigt dalam merangkai kata-kata yang puitis sekaligus provokatif. Bagian rap dari Willhound dan Southtrip menambahkan dimensi modern, menghubungkan kritik sosial dengan budaya digital dan kebohongan yang menyebar di media sosial.

Mobilisasi Massa dari Konstigt sangat resonan dengan buku (non-fiksi) "Manufacturing Consent" karya Edward S. Herman dan Noam Chomsky yang menganalisis bagaimana media dan elit memanipulasi opini publik. yang terasa sangat relevan hari ini. Di era ketidakpastian sosial dan politik, di mana polarisasi dan disinformasi merajalela.

GABUNGAN ROMUSHA NGAMUK

"SPESIES PEMARAH"

Lagu-lagu pendek (10-30 detik tidak jarang), tempo sangat cepat, riff gitar sederhana namun brutal, drum dengan blast beat atau ritme "D-beat", dan vokal berteriak atau menggeram. Iya, Power violence!
Muncul di Amerika Serikat, khususnya di California, pada akhir 1980-an sebagai evolusi dari hardcore punk dan thrashcore. Genre ini dipelopori oleh band Infest, yang sering dianggap sebagai "bapak" powerviolence. Infest, berbasis di Valencia, California, menggabungkan kecepatan thrashcore dengan struktur lagu yang lebih pendek dan intens, disertai vokal yang penuh amarah dan lirik yang mengkritik sosial-politik. Album mereka seperti Slave (1988) menjadi cetak biru genre ini.

Nama "power violence" sendiri diciptakan oleh anggota band Man Is the Bastard, yang menggunakan istilah ini untuk mendeskripsikan musik mereka yang menggabungkan "power" (kekuatan) dari hardcore dengan "violence" (kekerasan) dalam energi dan penyampaian. Berbeda dari hardcore punk konvensional, power violence menekankan ledakan energi singkat dengan breakdown yang berat.

Aliran musik ini banyak diminati anak muda dan menyebar keseluruh dunia, salah satunya datang dari bandung. Quartet power violence Gabungan Romusha Ngamuk menggebrak dengan album perdananya, "Spesies Pemarah", yang dirilis digital melalui platform Bandcamp dan Iron thread records untuk rilisan fisik.

Album ini menghadirkan energi mentah dan intens yang menjadi ciri khas genre power violence, sekaligus menegaskan identitas mereka sebagai band yang tak sekadar berisik, tetapi juga penuh makna dalam menyampaikan keresahan sosial.

"Spesies Pemarah" terdiri dari beberapa trek yang singkat namun eksplosif, sesuai dengan karakteristik genre yang mereka usung. Lagu pembuka menetapkan ritme yang tak kenal kompromi, dengan tempo tinggi

yang membuat adrenalin terpompa. Salah satu kekuatan album ini adalah kemampuan band untuk menjaga dinamika meski durasi lagu cenderung singkat—setiap track terasa padat, tanpa filler yang sia-sia.

Lirik dalam "Spesies Pemarah" menjadi salah satu elemen yang patut diapresiasi. Meski disampaikan dengan gaya vokal yang agresif, pesan di baliknya terasa tajam dan relevan. Band ini tak ragu mengkritik isu-isu sosial, ketimpangan, hingga kemarahan terhadap sistem yang menindas, yang semuanya dikemas dalam bahasa yang lugas.

Produksi album ini juga layak mendapat acungan jempol. Meski mengusung estetika lo-fi yang khas dalam scene underground, kualitas rekaman tetap jernih, memungkinkan setiap instrumen terdengar jelas tanpa kehilangan kesan raw yang diinginkan. Gitar dan bass menghasilkan distorsi yang tebal, sementara drum memberikan pukulan yang presisi, menciptakan harmoni kekacauan yang terkontrol.

Namun, bagi pendengar yang baru mengenal power violence, album ini mungkin terasa sedikit menantang karena intensitasnya yang tak pernah reda. Secara keseluruhan, "Spesies Pemarah" adalah pernyataan kuat dari Gabungan Romusha Ngamuk bahwa mereka tetap relevan dan berbahaya—dalam arti terbaik. Album ini bukan hanya sekadar kumpulan lagu penuh amarah, tetapi juga cerminan dari semangat perlawanan budaya.

Album "Spesies Pemarah" menjelma sebagai serangan frontal terhadap estetika konvensional. Dengan suara yang mentah, kasar, dan penuh distorsi, mereka merobek batas-batas keindahan musik yang terpoles. "Spesies Pemarah" mengajak pendengar untuk merangkul ketidaksempurnaan dan kejujuran emosi tanpa filter. Keburukan adalah kebenaran, dan chaos adalah kebebasan.

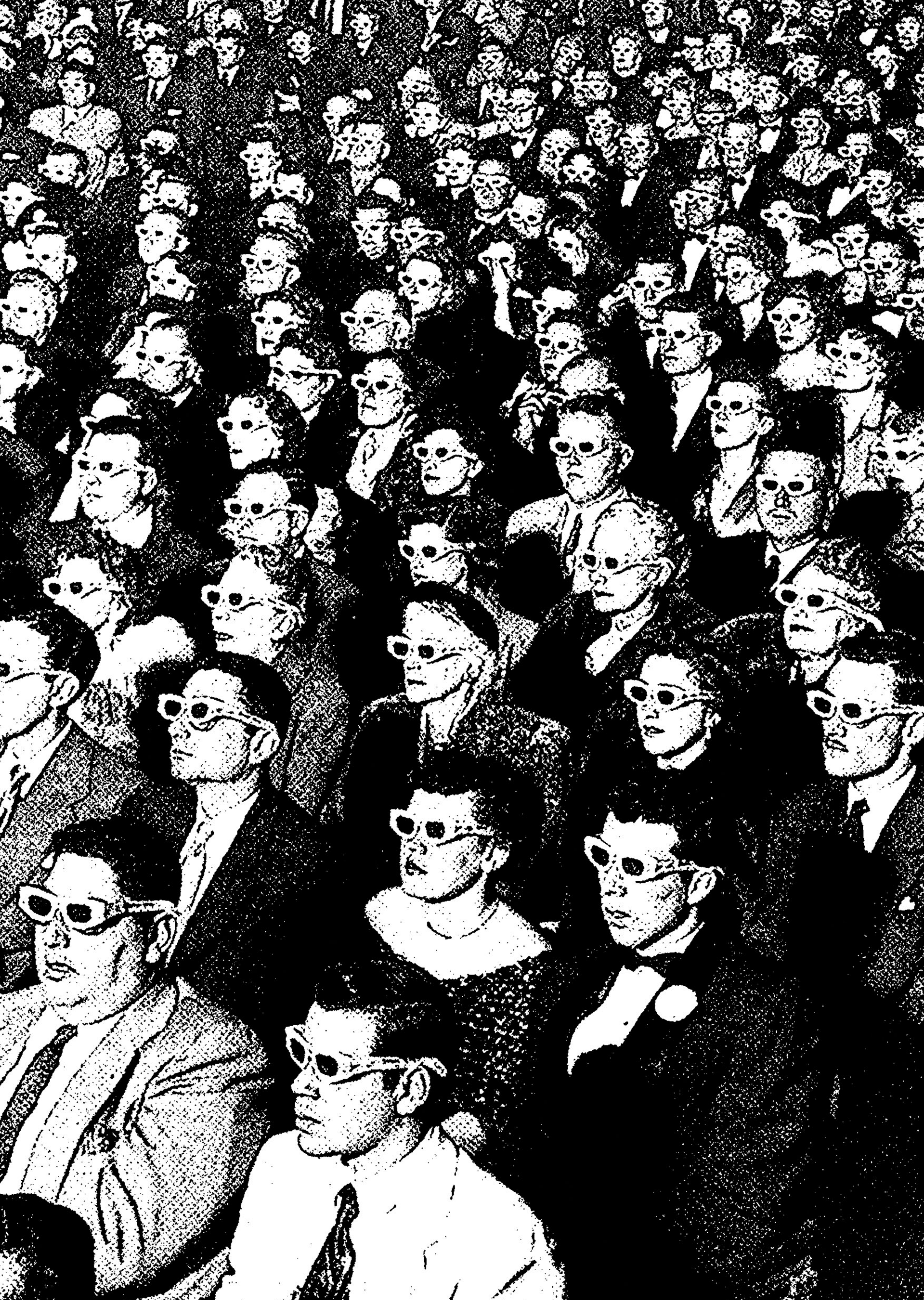

ISSUE 8 // 2025. SCREAMING AT A WORD // VOLUME